



Daftar isi tersedia di [Jurnal ICET](https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti)  
**JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)**  
ISSN: 2502-079X (Cetak) ISSN: 2503-1619 (Elektronik)  
Beranda jurnal: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



## Sinergi dalam perbedaan: pola komunikasi harmonis antara tokoh agama Islam dan Kristen untuk toleransi beragama

Muhammad Aldi Syahputra<sup>\*)</sup>, Muktarruddin Muktarruddin  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Aug 29<sup>th</sup>, 2023  
Revised Sept 22<sup>th</sup>, 2023  
Accepted Oct 29<sup>th</sup>, 2023

#### Keyword:

Pola komunikasi  
Tokoh agama  
Toleransi

### ABSTRAK

Konflik sering muncul di antara komunitas agama di Indonesia sebagai akibat dari miskomunikasi atau kurangnya pengetahuan agama. Konflik antar umat beragama secara khusus disebabkan oleh rasa saling tidak percaya dan ketidakadilan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bagaimana cara komunikasi antara para pemimpin agama Islam dan Kristen di Desa Batang Terap yang mencerminkan toleransi. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan deskriptif kualitatif. Metodologi Penelitian Ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus adapun data dalam penelitian ini berupa data primer dan data skunder. Penelitian ini dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menggali informasi secara luas dan mendalam tentang berbagai kondisi yang ada dan situasi yang muncul di masyarakat sehingga dapat memberikan nilai tambah pada pengetahuan secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Penelitian dilakukan di Kelurahan batang teran daerah yang memiliki penduduk yang heterogen khususnya dalam hal agama yaitu Agama Islam dan Agama Kristen sehingga. Hasil penelitian ini antara lain Sikap toleransi yang dimiliki masyarakat juga sangat tinggi terbukti dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, adanya sikap jujur dan kesadaran diri dalam perbedaan agama, serta terjalannya komunikasi baik melalui kegiatan gotong royong ataupun kegiatan tradisional di masyarakat Kelurahan Batang Terap. Faktor pendukung dalam Membina toleransi umat beragama antara lain: Sejauh ini untuk memperkuat faktor pendukung tentu saja adanya sifat bangsa Indonesia yang religius, adanya nilai-nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerjasama dikalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah.



© 2023 The Authors. Published by IICET.  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4>)

### Corresponding Author:

Syahputra, M. A.,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [aldi0101192029@uinsu.ac.id](mailto:aldi0101192029@uinsu.ac.id)

## Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, ras, etnis, dan bahasa. Secara ilmiah, hal tersebut tidak hadir untuk dibedakan antara satu dengan yang lainnya, justru perbedaan tersebut dijadikan sebagai perekat dalam keragaman (Mumin & Mumin, 2018). Sebagai sebuah negara yang memiliki ragam kemajemukan, Indonesia memiliki ruang yang cukup bagi potensi munculnya gesekan sebagai akibat perbedaan keyakinan dari para individu penghuni negara. Perbedaan kepercayaan tersebut, pada kenyataannya memiliki

pemaknaan yang lebih mendalam dari sekedar perbedaan sebagai akibat pilihan masing-masing, namun merupakan perbedaan yang telah diwariskan secara historis dan mengakar dalam secara kultural, (Maemunah, 2018). Dalam konteks kehidupan sosial, perbedaan pandangan sebagai buah karya pewarisan secara historis, telah melahirkan adanya pengelompokan terhadap apa yang dinamakan mayoritas dan minoritas. Pengelompokan tersebut hendaknya dimaknai sebagai sebuah kekayaan yang diakibatkan adanya perbedaan keyakinan, yang menjadi sarana pemersatu dalam kehidupan bernegara, (Astutik, 2019).

Toleransi dalam keberagaman memiliki posisi dan peran penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Sikap intoleransi dari kelompok penganut agama manapun bisa menjadi pemicu konflik yang dapat membahayakan keutuhan NKRI. Berpuluh-puluh tahun Indonesia hidup dalam suasana yang damai. Sikap dan tindakan Intoleransi berbau agama, nyaris tak terlihat. Kalaupun ada, hanya sebatas dinamika dan dapat diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat. Agama bukan hanya dipahami sebagai sumber inspirasi dan motivasi hidup, tetapi juga sebagai sumber energi dalam pembangunan kebersamaan dan menanamkan kasih sayang antar sesama. Di Indonesia, sikap hidup keagamaan dan keberagaman terlihat jelas selama ini. Namun belakangan, wajah agama seolah berubah menjadi sesuatu yang menakutkan. Agama terkadang bukan hanya ditarik demi kepentingan politik pragmatis, tetapi juga mulai dikonfrontasikan satu dengan lainnya, intoleransi beragama dan keberagaman mulai muncul di sana sini, sehingga suasana yang awalnya damai dan sejuk berubah seketika, (Universitas & Negeri, 2018).

Prinsip toleransi antar umat beragama dapat berwujud: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak seagama atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan. Agama telah menguraikan dua hubungan yang harus dilakukan oleh penganutnya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Bentuk toleransi yang harus ditegakkan yaitu: (1) toleransi agama dan (2) toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk member kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Sedangkan, toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan. (Rijal, 2018).

Kerukunan antar umat beragama tercipta juga muncul dari sikap saling toleransi serta saling menghormati diantara perbedaan yang terjadi. Dengan perbedaan yang ada tak lantas menciptakan perpecahan yang memecah belah persatuan masyarakat Indonesia. Kerukunan merupakan cerminan dari hubungan timbal balik yang bercirikan semangat persatuan dan kesepahaman. Dengan keadaan seperti itu, mencerminkan jika keberadaan agama atau pola komunikasi agama di Kabupaten Jember terlihat berdasarkan toleransi yang harus tetap dijaga dengan diiringi oleh rasa saling menghargai serta menghormati antar umat beragama seperti yang telah dijelaskan di atas. (Barmawie & Humaira, 2018).

Salah satu indikator terlihatnya toleransi yakni dari pola komunikasi yang digunakan pada kalangan masyarakat. Komunikasi yang baik disinyalir menjadi acuan dalam seseorang atau sekelompok mengelola pesan sehingga bisa disampaikan dalam bentuk tulisan ataupun lisan dengan jaminan bisa diterima atau tidak oleh publik. Maka dimulai dari cara dan gaya komunikasi yang digunakan akan bisa memunculkan sikap toleransi dan kerukunan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengetahuan ini, jelaslah bahwa rukun berkaitan dengan bagaimana sebuah komunikasi digunakan dalam lingkup sosial. Oleh karena itu, bisa dijelaskan bahwa interpretasi kerukunan yakni wujud dari komunikasi yang responsif dan positif, kehidupan yang damai dan tenteram, saling toleransi antar pemeluk agama yang sama dan berbeda, kesediaan menghargai perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, kemampuan mereka untuk menerima perbedaan, dan kesediaan mereka untuk memperbolehkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini, (Latuconsina, 2016).

Komunikasi berfungsi membangun hubungan ketika pesan diproduksi atau diolah dengan cara menunjukkan pembentukan atau peningkatan ikatan personal saat berinteraksi. Selanjutnya, komunikasi juga berfungsi mempertahankan hubungan dengan tingkat keterlibatan yang sudah ada sebelumnya. Upaya-upaya ilmiah tersebut bisa berfokus pada pemeliharaan hubungan interpersonal. Pemeliharaan hubungan secara interpersonal tersebut bisa dilakukan dalam level kelompok ataupun organisasi yang setiap anggotanya saling berinteraksi satu dengan yang lainnya baik berkaitan dengan urusan pekerjaan atau hal-hal yang lebih pribadi, (Sukarno et al., 2019).

Sebuah ide dikomunikasikan dari sumber ke satu atau lebih penerima melalui komunikasi dengan tujuan mempengaruhi perilaku. sehubungan dengan fakta bahwa tindakan manusia tidak dapat dibedakan dari komunikasi mereka. Pola-pola tertentu dalam komunikasi diakui sebagai representasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi

massa adalah empat kategori di mana Joseph A. Devito mengkategorikan pola komunikasi. Setiap aspek kehidupan, termasuk interaksi yang mengarah pada hubungan, bergantung pada komunikasi. Selain itu, komunikasi yang baik dapat dikembangkan jika kedua belah pihak menyadari kesalahan dan kekuatan masing-masing serta orang lain.,(Agustiningsih, 2017)

Berbicara hanyalah satu jenis pertunangan; Ada juga anggukan kepala, senyum, kepala gemetar, dan berbagi emosi dan sikap yang sama. Selain itu, ada kebutuhan bagi komunikator untuk mendapatkan umpan balik atau komentar dari komunikan. Karena komunikasi dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja, itu tidak memperhitungkan identitas lawan bicara kita, di mana mereka berada, atau agama apa yang mereka praktikkan. Ada banyak suku dan agama yang berbeda di Indonesia,(Razak, 2017).

Saling tidak percaya dan ketidaksetaraan di antara komunitas agama adalah masalah spesifik yang menimbulkan konflik antaragama. Kelompok agama lain sering menjadi sasaran kefanatikan. Bahkan jika mereka telah berusaha untuk menjadi sopan, kelompok agama lain mungkin tidak melihat mereka dengan baik. Karena berbagai alasan, mereka selalu skeptis terhadap agama lain. Selain itu, ada hubungan yang goyah di antara orang-orang beragama sebagai akibat dari kesenjangan antara komunitas agama. Insiden semacam itu tidak akan terjadi jika para pemimpin antaragama telah mengajarkan atau mencontohkan kepada masyarakat bagaimana bertoleransi satu sama lain, menghormati kebebasan satu sama lain, dan mengakui bahwa perbedaan tidak menghalangi pencapaian persaudaraan mereka,(Hasanah et al., 2023)

Menurut masalah, salah satu solusi untuk masalah ini adalah komunikasi. Setiap keterlibatan yang tujuannya adalah untuk mengubah pola pikir audiens membutuhkan komunikasi. Pemimpin agama adalah orang-orang dalam masyarakat yang sering mendatangi orang-orang untuk pertanyaan dan saran dari anggota masyarakat lainnya mengenai isu-isu tertentu. Para pemimpin agama memiliki kekuatan untuk membujuk orang untuk berperilaku dengan cara yang benar. Para pemimpin agama tidak memegang posisi formal, tetapi mereka memiliki sejumlah sifat yang dapat membantu mereka mempengaruhi sikap dan perilaku anggota masyarakat untuk mematuhi hukum yang berlaku.(Adrian, 2018). Pemerintah telah melakukan sejumlah upaya, mulai dari rezim orde lama hingga saat ini, selain komunikasi oleh para pemimpin agama. Inisiatif ini terutama berusaha untuk membangun kehidupan antaretnis dan agama yang damai, aman, dan harmonis, yang diperlukan untuk pemenuhan integrasi sosial dalam masyarakat. Pemerintah telah melakukan banyak upaya untuk menyelesaikan masalah ini, tetapi ternyata banyak bentrokan terus terjadi di lapangan.

Kelurahan Batang Terap adalah salah satu Kelurahan/kelurahan di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, memiliki tempat ibadah seperti masjid dan gereja karena mayoritas masyarakat beragama Islam dan Kristen. Salah satu masjid yang terletak di daerah ini yaitu Masjid Ar-Rasyid Perbaungan. Sedangkan Gereja di daerah ini yaitu ada Adolina Christian Bataknese Protestant Church. Konflik antar kelompok agama tidak tergantung pada lokasi tempat ibadah di komunitas tertentu. Kehangatan, kekerabatan tetangga, dan hubungan sosial antara individu religius satu sama lain dalam masyarakat memungkinkan orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim, Kristen, atau Hindu untuk terus menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang aman dan damai.

Kerukunan dan toleransi yang tinggi sudah terjalin sejak lama di Kelurahan Batang Terap. Sesuai dengan hasil observasi, salah satu yang menjadi faktor kerukunan ini yaitu peran dari masing-masing tokoh agama yang memberikan rasa aman kepada masyarakat dari konflik-konflik yang disebabkan oleh umat beragama. Selain itu, masyarakat juga mampu menempatkan diri sesuai dengan seharusnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencegah terjadinya konflik yang mungkin terjadi di masyarakat Kelurahan Batang Terap. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan antar tokoh agama di Kelurahan Batang Terap Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai dalam perwujudan toleransi, (Tim & Beri, 2016). Pola komunikasi adalah cara dua orang atau lebih berinteraksi di mana pesan dikirim dan diterima dengan cara yang memungkinkan pesan yang dimaksudkan untuk dipahami. Effendy, di sisi lain, mengklaim bahwa pola komunikasi adalah suatu proses yang diciptakan untuk menggambarkan hubungan item yang dibahas dan kontinuitasnya dalam rangka mendukung pemikiran sistematis dan logis .

Pola komunikasi adalah penjelasan langsung tentang proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara berbagai komponen komunikasi.(Apriliani & Gazali, 2016). Tindakan manusia berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu adalah inti dari komunikasi. Orang-orang hidup di dunia yang komunikatif. Manusia terlibat dalam kegiatan komunikasi interpersonal setiap hari, berbicara dengan teman, tetangga, dan rekan kerja. Manusia terlibat dalam komunikasi intrapersonal ketika membujuk dirinya sendiri untuk membuat keputusan. Manusia bekerja sama dalam kelompok atau organisasi untuk memecahkan masalah, menciptakan konsep atau inovasi baru, dan berkomunikasi. Komunikasi antarbudaya adalah ketika dua orang atau lebih terlibat saat berasal dari latar belakang budaya yang beragam,(Mawarti, 2017).

Tujuan dasar komunikasi adalah untuk membujuk, menumbuhkan empati, mengirimkan pengetahuan, menarik perhatian, dll. Namun, tujuan umum komunikasi dapat dibagi menjadi tiga kategori (1) perubahan sikap (Attitude Change), (2) perubahan pendapat (Opinion Change), dan (3) perubahan perilaku (Behavior Change). (Ali, 2017).

Selain tujuan yang disebutkan di atas, ada banyak tujuan komunikasi yang membantu aktor komunikasi berinteraksi, seperti: membuatnya lebih mudah untuk mengkomunikasikan ide, memungkinkan aktor untuk memahami pemikiran di balik ide, memahami orang lain dalam hal sudut pandang yang berlawanan, dan menginspirasi orang lain untuk bertindak. Singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa komunikasi memiliki tujuan: Harapan pemahaman, dorongan, ide, dan tindakan. Menurut ciri-ciri masing-masing pelaku komunikasi, setiap komunikasi niscaya memiliki fungsi bagi pelaku komunikasi. (Yunus, 2017).

Orang dapat berkomunikasi satu sama lain melalui sejumlah cara yang mudah dan mulus. Tidak peduli seberapa mudah pesan atau aktivitasnya, selalu berlapis dengan sinyal, sandi, dan makna yang berbeda. Komunikasi orang-ke-orang juga merupakan jaringan proses yang kompleks. Tiga tujuan mendasar diwakili oleh komunikasi: (1) Komunikasi membentuk lingkungan seseorang; (2) Komunikasi menentukan tempat seseorang dalam hubungannya dengan orang lain; dan (3) Komunikasi membantu kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa adalah empat kategori di mana Joseph A. Devito mengkategorikan pola komunikasi. Nurudin mengklaim, bagaimanapun, bahwa komunikasi interpersonal, kelompok, massa, dan interpersonal hanyalah beberapa dari pola komunikasi yang dikembangkan Indonesia (Prasetyawati, 2017).

Karakter didefinisikan sebagai "tokoh terkemuka" dalam kamus bahasa Indonesia. Menurut definisi ini, tokoh agama adalah orang-orang yang dibedakan, menonjol, dan memainkan peran penting dalam pengembangan doktrin agama. Status pemimpin agama yang dipandang memiliki tingkat dan pengetahuan agama yang lebih besar daripada anggota masyarakat lainnya dan karenanya memiliki pengaruh signifikan terhadap masyarakat. Karena itu, mereka sering menunjukkan perilaku yang seharusnya menjadi contoh bagi kaum muda yang telah meninggalkan seks dan komunitas lainnya. Ini akan menghasilkan orang-orang dengan moral tinggi karena mereka biasanya menunjukkan perilaku yang harus menjadi contoh untuk menciptakan masyarakat yang damai, persaudaraan, dan saling menghormati satu sama lain.

Karena karisma dan kemampuan mereka, para pemimpin agama juga dikenal sebagai pemimpin tidak resmi. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka tidak beroperasi sebagai sebuah organisasi, mereka masih dihormati sebagai tokoh berpengaruh di masyarakat yang siap untuk melakukan pengorbanan material dan spiritual. Gelar ilmuwan agama, seperti kyais, ulama, atau akademisi Muslim, memiliki dampak karena kualitas kepemimpinan bawaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Empat faktor berkontribusi pada status tokoh agama: kebijaksanaan, kekuatan spiritual, moralitas, dan warisan genetik dan biologis. (RANDA, 2017).

Tokoh agama adalah individu yang meskipun tidak memiliki kedudukan formal otoritas, mampu memberikan dampak pada sikap dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat karena sejumlah sifat unggulan. Tokoh masyarakat tidak lepas dari atribut kepemimpinan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh agama tersebut karena tidak diragukan lagi merupakan simbol dari keberadaan sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menggapai mimpi dan keinginannya. Akibatnya, anggota masyarakat mengidentifikasi dengan pemimpin, yang dipandang sebagai juru bicara kelompok. (Komunikasi & Vol, 2016).

Manusia dihargai oleh semua agama. Akibatnya, setiap orang yang mempraktikkan agama memiliki tanggung jawab untuk menghormatinya. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kerukunan dalam hidup, sikap dan sikap kerja sama antara pemeluk agama lain dan penghayat harus dipupuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Disposisi toleransi beragama akan memancar dari keharmonisan hidup. Toleransi beragama tidak berarti bahwa ajaran satu agama akan bercampur dengan ajaran agama orang lain. Fakta bahwa agama telah melintasi batas-batas suku, regional, dan bahkan nasional diakui secara luas. Jelas bahwa agama memiliki kekuatan untuk mendorong harmoni internasional. Ketika masyarakat kurang toleran atau memiliki sikap kurang ajar, hal ini akan terjadi (Saragih, 2019)

Toleransi berasal dari kata Latin "Tolerar," yang juga menunjukkan kesederhanaan, kesabaran, menghormati sudut pandang orang lain, udara, dan toleransi terhadap mereka yang memiliki keyakinan berbeda atau menganut berbagai agama. Toleransi diartikan sebagai karakter atau sikap mempertahankan sikap (pendapat, gagasan, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku) yang berbeda atau bertentangan dengan sudut pandang sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Yuca, 2022).

Cara untuk mencegah praktik keagamaan terpecah belah adalah dengan mempraktikkan toleransi. Toleransi harus menjadi sifat individu yang terus-menerus dibentuk melalui interaksi sosial. Dengan adanya banyak

agama ilahi dan keyakinan ardi dalam kehidupan manusia, toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak (Zuhriah, 2020). Kemampuan untuk mentolerir keberadaan orang-orang yang mempraktikkan agama yang berbeda, menghormati pandangan mereka bahkan ketika mereka bertentangan dengan pandangan sendiri, dan menahan diri dari memaksakan agama atau kepercayaan sendiri pada orang lain. Penerimaan hak dan kebebasan setiap orang yang sama untuk hidup sesuai dengan keyakinan mereka telah menyebabkan peningkatan toleransi. Toleransi adalah kemampuan untuk mentolerir, menghormati, dan menerima keyakinan dan tindakan orang lain yang berbeda dari kita sendiri tanpa intimidasi atau bias. (Sulistiyana et al., 2019)

Berdasarkan paparan diatas penelitian ini bertujuan untuk bertujuan untuk memastikan bagaimana cara komunikasi antara para pemimpin agama Islam dan Kristen di Desa Batang Terap, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Perbaungan, mencerminkan toleransi.

## Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, yang fokus pada pemahaman mendalam dan interpretasi atas data kualitatif (Moleong, 2017). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi permasalahan dengan lebih mendalam dan memahami konteks sosial, budaya, dan hukum yang melibatkan Sinergi dalam Perbedaan: Pola Komunikasi Harmonis Antara Tokoh Agama Islam dan Kristen untuk Toleransi Beragama. Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan library research. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui penelusuran literatur keagamaan, putusan-putusan keberagaman yang relevan, dan dokumen-dokumen hukum terkait (Sugiyono, 2015). Penggunaan sumber-sumber tertulis akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai pandangan dan pemahaman tentang topik ini. Data yang diperoleh dari putusan-putusan terkait keberagaman keagamaan dan dokumen hukum lainnya akan dianalisis secara kritis (Utari, 2017).

Metodologi Penelitian Ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus adapun data dalam penelitian ini berupa data primer dan data skunder. Penelitian ini dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menggali informasi secara luas dan mendalam tentang berbagai kondisi yang ada dan situasi yang muncul di masyarakat sehingga dapat memberikan nilai tambah pada pengetahuan secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Penelitian dilakukan di kelurahan batang teran daerah yang memiliki penduduk yang heterogen khususnya dalam hal agama yaitu Agama Islam dan Agama Kristen sehingga.

Penelitian ini akan mengikuti proses penelitian yang teliti dan metodologi yang cermat untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang Sinergi dalam Perbedaan: Pola Komunikasi Harmonis Antara Tokoh Agama Islam dan Kristen untuk Toleransi Beragama. Dengan menggabungkan analisis literatur, dokumen hukum, dan kasus-kasus putusan hukum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dinamika antara hukum Islam, hukum positif, dan keberagaman dalam konteks ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Pola Komunikasi Tokoh Agama Islam dan Kristen di Kelurahan Batang Terap

Para pemimpin agama Islam dan Kristen di Desa Batang Terap berkomunikasi menggunakan pola liner, yang melibatkan bergerak langsung dari satu titik ke titik lain sambil menyampaikan kata-kata atau informasi. Prosedur komunikasi ini biasanya berlangsung tatap muka. Tetapi ada kalanya media tertentu digunakan untuk komunikasi. Media WhatsApp adalah bentuk media yang sering digunakan. (Maulana, 2017).

Para pemimpin agama harus mampu berkomunikasi tatap muka dengan tokoh agama lain agar interaksi mereka lebih efektif. Bertemu langsung akan membuatnya lebih mudah dan lebih cepat untuk mencapai pemahaman, yang akan meningkatkan efektivitas interaksi para pemimpin agama satu sama lain.

Menurut penelitian penulis, para pemimpin agama Islam sering berinteraksi secara pribadi dengan para pemimpin agama Kristen daripada berkomunikasi melalui media karena mereka menyadari efektivitas komunikasi langsung versus berkomunikasi melalui media seperti ponsel. Jika pesan disampaikan secara langsung, maka jika ada pertanyaan atau ada yang tidak mengerti maka akan dijawab secara langsung.

Orang-orang lintas agama di Desa Batang Terap lebih sering bercakap-cakap tatap muka daripada melalui media karena sering ada gangguan ketika menggunakan media di Desa. Misalnya, suara yang tidak konsisten dari jaringan sinyal ponsel dapat menyebabkan kesalahpahaman. Ketika percakapan tatap muka terganggu, biasanya karena komunikasi tidak memperhatikan atau melamun. Komunikasi tatap muka dapat dengan cepat diulang ketika terputus. (Mokodenseho & Wekke, 2016).

Akibatnya, ketika membahas (berdebat) masalah kemanusiaan, agama, dan sosial secara langsung melalui pertemuan. Pertemuan antara para pemimpin agama dilakukan secara dadakan. Ketika ada hal-hal yang memerlukan diskusi kelompok, pertemuan diadakan. Misalnya, pendeta bertemu dengan anak-anak muda Muslim dan pemimpin agama di Desa Batang Terap tiga hari sebelum Natal. Pertemuan itu diadakan dalam rangka mendorong partisipasi dari pengikut berbagai agama dan menjaga keamanan musim Natal.

Selain itu, ketika mendekati perayaan Idul Fitri tokoh agama Islam juga melakukan musyawarah dengan tokoh agama Kristen untuk meminta maaf apabila akan ada malam takbiran keliling dan suara takbir di masjid-masjid selama satu malam penuh. Bukan hanya saat Idul Fitri, ketika Idul Adha pun dilakukan musyawarah untuk meminta bantuan dalam proses penyembelihan hewan Qurban dalam proses pembersihan atau pembagian kepada masyarakat sekitar Kelurahan Batang Terap.

### **Sikap Toleransi antar Umat Beragama di Kelurahan Batang Terap**

Beberapa hal yang dilakukan masyarakat Kelurahan Batang Terap sebagai bentuk toleransi dalam kehidupan beragama antara lain: (Beragama, 2021).

#### ***Menghargai dan menghormati agama satu sama lain.***

Sama halnya dengan tingkat penghormatan yang ada antara umat Kristen dan Muslim di Desa Batang Terap, berbagai tafsir agama saling menghargai satu sama lain. Di Desa Batang Terap, toleransi dan komunikasi dipupuk di antara orang-orang, individu dengan orang lain, dan organisasi. Dalam diskusi, kegiatan keagamaan, dan kegiatan komunal sehari-hari, toleransi dan komunikasi tercipta. Kegiatan tradisional dan hari libur keagamaan yang signifikan adalah beberapa contoh bagaimana komunitas Muslim di Desa Batang Terap menunjukkan toleransi dan komunikasi.

Perayaan, juga dikenal sebagai slametan atau syukuran, pernikahan, sunat, kelahiran, dan kematian adalah beberapa kebiasaan yang sering dilakukan warga Desa Batang Terap. Banyak orang akan berpartisipasi dalam acara-acara adat ini, termasuk anggota keluarga, kerabat jauh, tetangga, dan kenalan. Ketika penduduk mengatur perayaan, mereka juga berbagi makanan di antara mereka sendiri dan satu sama lain.

Setiap warga negara yang berkunjung, saling memberi selamat, dan merayakan sebagai pertunjukan komunitas memiliki pemahaman yang benar tentang hukum yang mengatur makanan halal atau haram bagi umat Islam atau hukum lain yang mengatur suatu agama. Namun, ada satu prinsip yang dipegang teguh warga: tidak ikut campur dalam urusan keyakinan agama orang lain. Warga dapat mengucapkan selamat dengan berbagai cara. Beberapa orang mengucapkan selamat secara langsung, sementara yang lain menghormati tradisi yang tertanam dalam setiap agama. Menghindari menyinggung orang lain adalah yang paling penting.

Sampai saat ini, sikap toleran dan kooperatif ini telah ditegakkan. Itu karena di beberapa komunitas, orang-orang dari agama lain telah diperlakukan sebagai keluarga dekat. Para pemimpin agama harus menghormati adat istiadat dan budaya daerah satu sama lain. Orang-orang lintas agama akan rukun dan siap beradaptasi dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat jika mereka menghormati konvensi lokal. Konflik sosial dapat dihindari dan dicegah dengan menumbuhkan sikap dan perilaku sosial tersebut. Bagaimanapun, konflik dapat diminimalkan sehingga tidak mempengaruhi area atau ketinggian. (Rohman, 2023).

#### ***Terdapat Sikap Jujur Dan Sadar Diri Yang Tinggi***

Penduduk Batang Terap telah memupuk semangat toleransi beragama. Rekan-rekan pemimpin agama berperilaku jujur dalam kegiatan sehari-hari dan sadar bahwa doktrin agama yang beragam mengarah pada berbagai bentuk perilaku. Jika individu dari agama lain diminta untuk membantu, mereka melakukannya dengan integritas dan tanggung jawab untuk menjaga perdamaian dan harmoni dan menghindari menimbulkan kecurigaan.

Seseorang yang toleran kemungkinan akan lebih sensitif, memperhatikan lingkungannya, dan mau menerima perbedaan orang lain. Jika toleransi tertanam dalam diri seseorang, maka akan menghasilkan toleransi terhadap sentimen, keyakinan, dan postur serta toleransi terhadap perkataan dan tindakan. Seseorang yang toleran akan terhormat, manusiawi, lembut, simpatik, mampu mengendalikan nafsunya, memaafkan, dan siap mengabaikan pelanggaran orang lain.

Penduduk setempat harus menahan diri untuk tidak menyembunyikan kecemburuan yang tidak semestinya terhadap pencapaian agama lain di tempat kerja, dalam bisnis, dan pertanian. Sukses dicapai karena orang-orang ini lebih ulet, rajin, termotivasi, dan pekerja keras daripada orang biasa. Kita patut bersyukur dengan kehadiran agama-agama lain karena mereka membantu pertumbuhan ekonomi dan juga sesama warga negara dan rekan senegaranya.

Oleh karena itu, toleransi didasarkan pada keadilan, kejujuran, objektivitas, dan kemauan kita untuk menerima kepercayaan, perilaku, ras, keyakinan, etnis, dan perbedaan lain orang lain dari kita sendiri. Penerimaan perbedaan, pluralitas, keragaman, dan keragaman dalam kehidupan manusia — apakah itu dalam masyarakat, populasi, atau bangsa — jelas terkandung dalam gagasan itu. Prinsip toleransi menyatakan bahwa intoleransi dan kefanatikan harus ditolak dan tidak ditoleransi. (Religia, 2021).

### *Terdapat Semangat Gotong Royong*

Meskipun memiliki latar belakang agama yang beragam, kegiatan gotong royong berfungsi sebagai ikatan di antara penduduk Batang Terap. Seluruh peserta gotong royong berasal dari Desa Batang Terap. Kegiatan seperti PKK, kerja sukarela, atau pembersihan lingkungan adalah contoh gotong royong. Pengecoran jalan merupakan tugas pelayanan umum yang dilakukan oleh warga Desa Batang Terap. Sebagian besar penduduk, terutama wanita dan pria, ramah membantu satu sama lain setiap kali ada orang yang membutuhkan, seperti ketika penduduk sedang merayakan atau mengalami musibah.

Toleransi dan kerjasama antar warga Desa Batang Terap juga baik pada acara-acara meriah seperti pernikahan. Warga berkontribusi dalam persiapan acara. Warga Desa Batang Terap, di mana ada orang-orang yang memiliki martabat, baik itu Muslim, Kristen, atau Hindu yang secara langsung mendukung tanpa memandang agama lain, sudah menjadi terbiasa satu sama lain. Karena cita-cita yang tertanam dalam kehidupan masyarakat, sikap masyarakat di Batang Terap pada umumnya adalah toleransi yang kuat terhadap praktisi dari berbagai agama dan kepercayaan.

Mengingat bahwa ada komponen sukarela kepada masyarakat, tidak ada paksaan, dan masyarakat melakukan kewajibannya dengan baik sesuai dengan kebiasaan dan tradisinya, gotong royong bertindak sebagai sarana bantuan antar umat beragama. Mohon bantuannya agar pekerjaan kebaktian ini dapat menjadi salah satu pilar kegiatan yang mempromosikan gotong royong. Setiap kegiatan gotong royong memiliki makna yang lebih dalam daripada tindakan individu itu sendiri, seperti pentingnya komunitas yang kuat. Konsep kebersamaan, yang mencakup nilai toleransi dalam masyarakat, adalah salah satu yang sering diamati dalam operasi gotong royong.

## **Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan tokoh agama Islam dan Kristen di Kelurahan Batang Terap yaitu menggunakan pola linier yaitu lurus antara komunikator dengan komunikan dalam menyampaikan pesan atau informasi. Pola ini paling sering dilakukan dalam berkomunikasi baik secara tatap muka maupun melalui media. Komunikasi yang dilakukan antara tokoh agama Islam dan Kristen ini yaitu berkomunikasi dalam bermusyawarah. Sikap toleransi umat beragama di Kelurahan Batang Terap sudah ada sejak dulu. Sikap toleransi yang dimiliki masyarakat juga sangat tinggi terbukti dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, adanya sikap jujur dan kesadaran diri dalam perbedaan agama, serta terjalinnya komunikasi baik melalui kegiatan gotong royong ataupun kegiatan tradisional di masyarakat Kelurahan Batang Terap. Faktor pendukung dalam Membina toleransi umat beragama antara lain: Sejauh ini untuk memperkuat faktor pendukung tentu saja adanya sifat bangsa Indonesia yang religius, adanya nilai-nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerjasama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah.

## **Referensi**

- Ahmad Fadholi. (2022). *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mengembangkan Kerukunan Bermasyarakat Di Desa Jlarem Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali Tahun 2022*. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3605/1/163111097%20Full%20Teks.pdf>
- Adrian, D. (2018). Kecerdasan berkomunikasi dalam perbedaan agama ( Studi Kasus Pada Pegawai Beragama Kristen dan Pegawai Beragama Islam di FISIPOL Universitas Kristen Indonesia ). *DiMCC Conference Proceeding*, 1, 47–60.
- Agustiningih, M. Y. (2017). Pengaruh model pembelajaran konsiderasi terhadap sikap toleransi siswa pada kompetensi dasar menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai bhinneka tunggal ika (Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Polokarto Tahun Pelajaran. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 125–139.
- Ali, Y. F. (2017). Upaya tokoh agama dalam mengembangkan sikap toleransi antarumat beragamaA Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. *Ucej*, 2(1), 91–112.
- Apriliani, I., & Gazali, H. (2016). Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda : Studi

- Ekstrakurikuler Rohani Islam ( Rohis ) SMA di Bekasi , Jawa Barat. *Islamic Studies*, 1(1), 1–22.
- Astutik, D. (2019). Praktik multikulturalisme dalam dunia pendidikan (analisis kekuasaan, wacana, pengetahuan pada praktik toleransi di sekolah menengah atas berbasis agama kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 3(1), 14–20.
- Barmawie, B., & Humaira, F. (2018). Strategi komunikasi penyuluh agama Islam. *Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 1–14.
- Beragama, K. (2021). Peran Tokoh Agama Islam , Hindu , dan Kristen dalam Menjaga Pendahuluan. *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 79–95. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.827>
- Hasanah, R. K., Aryanti, N. Y., & Agustina, A. (2023). Dialektika tokoh agama dalam menjaga kerukunan The dialectics of religious leader in maintaining harmony. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 117–136.
- Komunikasi, M., & Vol, B. (2016). Media Komunikasi umat Beragama. *Islamic Studies*, 8(2).
- Latuconsina, A. (2016). Model pembelajaran agama dalam membangun toleransi di ruang publik sekolah. *Al - i l t i z a M*, 1(1), 1–12.
- Maemunah. (2018). Eksistensi pendidikan agama islam dalam membangun toleransi beragama. *istighna*, 1(1), 23–41.
- Maulana, M. A. (2017). Pelaksanaan toleransi keberagamaan dalam proses Abstrak Pendahuluan. *Ilmiah Ilmu Kependidikan Islam*, 1(2), 17–38.
- Mawarti, S. (2017). Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam pembelajaran agama islam. *Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 9(1).
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2016). Toleransi beragama dan pembelajaran agama islam : harmoni masyarakat minoritas muslim Manado. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Penelit*, 5(978-602-50015-0-5), 67–75.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Mumin, U. A., & Mumin, U. A. (2018). Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama islam ( telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah ). *Journal for Islamic Studies*, 1(2), 15–26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultural untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di indonesia. *Islamic Studies*, 01(4), 45–78.
- Randa, I. R. A. (2017). *Sikap toleransi mahasiswa lintas etnis dan agama di asrama bujang malaka kabupaten kubu raya*.
- Razak, A. N. Q. A. (2017). Agama konstitusi (operasionalisasi nilai toleransi pasal 29 uud nri tahun 1945 untuk. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 127–143.
- Religia, S. S. (2021). Intoleransi menurut tokoh agama islam dan kristen kamaluddin,. *stidia sosia religia*, 4, 1–13.
- Rijal, M. (2018). Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13, 224–239.
- Rohman, Z. (2023). Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama Zainur. *Kajian Pendidikan Islam*, 7.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung.
- Sukarno, S., Tinggi, S., Buddha, A., & Sriwijaya, N. (2019). Mengembangkan Toleransi untuk Menyikapi Potensi Konflik Antarumat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha. *Pendidikan Agama Islam*, 6(February).
- Tim, S., & Beri, N. (2016). *Desa dan Toleransi Agama*.
- Universitas, Z., & Negeri, I. (2018). Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Pendahuluan. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 10(April), 123–149.
- Utari, D. F. (2017). *Analisis Fiqh Siyasah Mengenai Negara Hukum Pancasila*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yuca, H. (2022). Capsicum annuum L. In *Novel Drug Targets with Traditional Herbal Medicines: Scientific and Clinical Evidence* (pp. 95–108). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-07753-1\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-031-07753-1_7)
- Yunus, M. (2017). Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam ( studi pada smp negeri 1 amparita kec . tellu limpoekab . *Al Ijarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 01(8), 69–90.